

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman teh berasal dari daratan Asia Selatan dan Asia Tenggara, namun sekarang telah dibudidayakan di seluruh dunia. Tanaman teh tergolong pada tanaman perdu atau tanaman kecil yang biasanya dipangkas bila dibudidayakan untuk dipanen daunnya. Teh pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1684 berupa biji teh dari Jepang yang dibawa oleh orang Jerman dan ditanam sebagai tanaman hias di Jakarta (Rio, 2009)

Peranan teh (*Camellia sinensis L*) selain sebagai penyedia lapangan kerja, tanaman ini merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan sumbangan devisa non migas bagi negara. Jika dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya teh menduduki peringkat ke lima setelah komoditas karet, kopi, kelapa sawit (Anonymous, 2004).

Untuk menghadapi pasar ekspor yang semakin ketat dalam persaingan mutu dan teknologi dari negara-negara produsen teh, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produksi teh baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pemeliharaan merupakan salah satu tindakan budidaya yang ikut menentukan keberhasilan peningkatan produksi dan produktivitas tanaman. Salah satu hal yang berpengaruh adalah dalam komponen biaya produksi adalah masalah gulma. Gulma dapat menurunkan hasil teh karena adanya persaingan dalam memperebutkan unsur hara, air, sinar matahari, karbondioksida dan ruang tumbuh. Selain itu gulma dapat menjadi inang bagi hama dan penyakit tanaman (Setyamidjaja, 2000).

Pengendalian gulma (*weed control*) dapat didefinisikan sebagai membatasi investasi gulma sedemikian rupa sehingga tanaman dapat dibudidayakan secara

produktif dan efisien. Pengendalian gulma bertujuan hanya menekan populasi gulma sampai tingkat populasi yang tidak merugikan secara ekonomi atau tidak melampaui ambang ekonomi, sehingga sama sekali tidak bertujuan menekan populasi gulma sampai nol. Gulma akan menimbulkan masalah besar terutama pada areal tanaman teh muda atau pada areal tanaman teh produktif yang baru dipangkas. Hal ini disebabkan karena sebagian besar permukaan tanah terbuka dan secara langsung mendapatkan sinar matahari, sehingga perkecambahan maupun laju pertumbuhan berbagai jenis gulma berlangsung sangat cepat (Sukman, 2002).

Pengendalian gulma dapat dilakukan secara manual maupun secara kimia. Pengendalian secara manual yaitu dengan cara mencabuti gulma yang ada. Sedangkan pengendalian secara kimia yaitu dengan menggunakan herbisida. Jenis herbisida yang dapat di pakai bermacam-macam, namun pada dasarnya terdiri dari tiga jenis yaitu herbisida pra tanam, herbisida pra tumbuh dan herbisida pasca tumbuh (Tjitrosoedirdjo, 1984).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pengendalian gulma pada tanaman teh?
2. Apakah tujuan dari pengendalian gulma di perkebunan teh?
3. Apa saja jenis-jenis gulma yang ada di perkebunan teh?
4. Ada berapa cara teknik pengendalian gulma di perkebunan teh?

1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapang

1.3.1 Tujuan Umum

- a. Menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dalam bentuk praktek kerja lapang (PKL).

- b.** Membandingkan dan menelaah ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh di bangku kuliah dengan ilmu yang didapat di lapang.
- c.** Mampu mengembangkan kepekaan dan menambah wawasan di bidang pertanian secara luas.
- d.** Melatih untuk bekerja mandiri di lapang dan sekaligus melatih untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a.** Mempelajari mengenai teknik pengendalian gulma pada tanaman teh di PTPN XII Kebun Gunung Gambir, Afdeling Gunung Gambir, Jember.
- b.** Mempelajari permasalahan pemeliharaan yang muncul pada sistem budidaya tanaman teh di PTPN XII Kebun Gunung Gambir, Afdeling Gunung Gambir, Jember.